



ETIKA GURU DALAM MENGAJAR SEBAGAI PERWUJUDAN KARAKTER BUDI PEKERTI SISWA DI SEKOLAH

Rr Siti Alisa Nur Zubaidah

Guru Kelas SDN Kesatrian 1 Kota Malang - Calon Guru Penggerak Angkatan 7

Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) Provinsi Jawa Timur

E-mail: rrzubaidah79@guru.sd.belajar.id

Article History:

Received: 10-10-2022

Revised: 28-10-2022

Accepted: 12-11-2022

Keywords:

Guru, Etika, Budi Pekerti, dan Proses Pendidikan

Abstract: Guru merupakan seorang pendidik yang memiliki kedudukan terhormat dan mulia. Guru sebagai pengajar berperan penting terhadap tumbuh kembang karakter anak didiknya di sekolah. Dalam hal pengajaran di sekolah, guru harus menjadi figur teladan bagi para murid dalam berattitude baik selama proses pembelajaran. Namun dewasa ini tidak sedikit guru yang melakukan penyimpangan perilaku seperti bullying terhadap murid dan rekan sejawat dalam praktik pendidikan. Hal tersebut menjadi bahan imitasi para murid yang berdampak pada rendahnya etika guru dalam mengajar, telah menyentangkan pemangku pendidikan di Indonesia untuk mewujudkan kembali tatanan karakter budi pekerti dalam diri siswa melalui etika guru dalam mengajar di sekolah. Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini dari bangku sekolah dasar. Di sekolah dasar adalah tempat utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter budi pekerti dalam diri murid yang dapat dilakukan melalui pembelajaran etika dari seorang guru yang berpijak pada empat pilar, dimaknai secara holistik yang digariskan oleh UNESCO, yakni learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together. Dalam proses pendidikan, dapat diyakini suatu proses penanaman budi pekerti dapat diwujudkan melalui suri tauladan guru dalam mengajar dengan berlandaskan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam mengembangkan potensi manusia seutuhnya dengan mengedepankan nilai budi pekerti yang meliputi pengajaran pengetahuan (cipta), afektif (karsa) sehingga menghasilkan suatu keterampilan (karya).

© 2022 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Pengendali proses pembelajaran selama ini adalah seorang guru. Sebagai ujung tombak suatu keberhasilan pendidikan di sekolah, guru berperan besar dalam mewujudkan nilai budi pekerti luhur melalui implementasi proses pembelajaran pada murid-muridnya. Guru sebagai panutan yang dapat membawa pengaruh nilai esensial terhadap jati diri para murid menjadi suatu keharusan untuk meyakini

bahwa profesi yang digelutinya merupakan tugas yang berakhlak mulia.

Guru sebagai pengajar berperan penting terhadap tumbuh kembang karakter anak didiknya di sekolah. Seorang anak sebagai pelajar harus mendapatkan pelayanan yang istimewa dari gurunya. Guru tidak harus selalu menuntut hak, namun harus bisa menghamba pada anak dengan mengajarkan nilai-nilai karakter budi pekerti luhur. Namun bertolak belakang dengan kondisi yang seharusnya bahwa saat ini tidak banyak guru yang mampu membelajarkan nilai-nilai karakter pada anak didiknya menjadi pribadi yang berbudi pekerti dari segi tutur kata dan perilakunya. Hal tersebut ditunjukkan bahwa anak-anak saat ini lebih mengedepankan emosional berupa sikap egoisme dan mengutamakan pengetahuan dalam rangka mencapai prestasinya daripada memposisikan akhlak sebagai prioritas utama dalam menuntut ilmu.

Hal inilah yang menjadi tugas utama bagi seorang guru dalam mendidik dan mewujudkan nilai-nilai karakter dalam diri seorang anak agar menjadi pribadi yang beradab dan berbudi pekerti luhur melalui pembelajaran dan pengajaran di sekolah. Dalam hal pengajaran di sekolah, guru harus menjadi figur teladan bagi para murid dalam *berattitude* baik selama proses pembelajaran. Namun karena perkembangan zaman di era digital membuat terkikisnya *attitude* baik yang seharusnya diterapkan oleh para guru. Para pendidik banyak yang mengesampingkan akhlak daripada ilmu pengetahuan. Berkaitan dengan hal tersebut, guru yang seharusnya menjadi teladan dalam bersikap baik kepada para warga sekolah terutama kepada para muridnya, saat ini berbanding terbalik dengan kondisi yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya di sekolah. Terbukti bahwa tidak sedikit kejadian penyimpangan yang dilakukan oleh guru.

Contoh kejadian faktual di lapangan yang menjadi kebiasaan dan secara tidak langsung dijadikan sebagai bahan imitasi para murid di sekolah adalah adanya *bullying* verbal maupun non verbal yang dilakukan oleh guru terhadap rekan sejawatnya dan bahasa komunikasi antar teman yang tidak layak diucapkan oleh seorang guru serta kalimat afirmasi negatif yang dilontarkan secara sengaja kepada murid-murid pada saat pembelajaran berlangsung. Kejadian ini sering ditemukan ketika guru sedang berinteraksi langsung dengan guru yang lainnya bahkan pada saat mengajar di dalam kelas. Secara tidak langsung, siswa yang mengetahuinya langsung dapat meniru kejadian tersebut.

Dari contoh penyimpangan tersebut menunjukkan rendahnya etika seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pendidik dalam membelajarkan nilai-nilai budi pekerti luhur dalam diri para siswa. Melalui serangkaian proses pembelajaran di kelas, seharusnya guru mampu memberikan pengajaran etika yang utuh dan bermakna demi kecerdasan dan penguatan karakter anak didiknya. Dalam hal ini, seorang guru sebagai pendidik dan pengajar anak-anak di sekolah haruslah menjadi figur yang dapat digugu dan ditiru sebagai panutan baik dari segi individu, pengetahuan dan tingkah lakunya.

Guru profesional dan ideal merupakan guru yang mempunyai berbagai prasyarat tertentu, baik dari segi pengetahuan, etika, dan raganya. Menurut Sugiarta, Made., dkk (2019) sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam mengembangkan potensi manusia seutuhnya dapat dilakukan dengan mengedepankan nilai budi pekerti yang meliputi pengetahuan (cipta), afektif (karsa) sehingga menghasilkan suatu keterampilan (karya). Dari pernyataan tersebut, maka nilai utama yang harus dimiliki guru dalam mewujudkan nilai-nilai karakter anak

didiknya sebelum menguasai ilmu pengetahuan atau materi pelajaran adalah nilai afektif yang termasuk di dalamnya terdapat nilai etika dalam berperilaku dan memiliki nilai kematangan emosional. Hal ini seiring dengan pendapat Zarnuji, A (2013) yang merupakan tokoh pendidikan klasik, bahwa seorang pendidik haruslah menjadi *Arwa* yaitu orang yang memiliki kematangan emosional baik dalam bertutur kata maupun berperilaku.

Maka, guru seharusnya menjadi teladan dalam beretika terlebih dahulu, baru menjadi fasilitator dalam mengajar. Hal ini dapat kita pahami dari makna suatu nama Hajar Dewantara dalam relevansinya dengan etika guru dalam berperilaku yakni mengajarkan kebaikan, keluhuran, dan keutamaan. Aksara (2013) menyatakan bahwa, etika merupakan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah yang berkaitan dengan moral dan akhlak manusia. Etika dapat dijadikan sebagai landasan berpijak atas perilaku yang akan diterapkan seorang guru dalam mengajar. Oleh karenanya, guru wajib memiliki etika baik dalam mengajar agar anak yang dilayaninya memiliki kebermaknaan proses dalam menerima suatu pembelajaran.

Etika menjadi hal yang penting untuk dimiliki seorang guru demi mewujudkan anak-anak yang berkarakter baik dan berbudi pekerti luhur. Guru yang beretika baik dalam mengajar akan lebih mudah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di dalam kelas dan menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya untuk mewujudkan proses belajar yang baik. Dengan demikian, tugas mulia seorang guru sebagai pendidik tidak hanya mentransfer ilmunya kepada anak didiknya, tetapi ia juga harus bertanggung jawab memberikan arahan kepada anak didik dalam menjalani kehidupan dan membekalinya dengan etika, budi pekerti, dan akhlak agar bermanfaat bagi kehidupannya.

Berdasarkan analisis dalam latar belakang tersebut, penulis perlu mengkaji kembali bahwasanya seorang guru harus menjunjung tinggi etika dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya untuk mewujudkan budi pekerti luhur para murid di sekolah. Dalam hal ini, penulis perlu merefleksikan kembali kajian teori yang berkaitan dengan (1) implikasi etika dan guru; (2) Kode etik guru; (3) Etika budi pekerti dalam praktek pendidikan. Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi inti kajian dalam penelitian yaitu bagaimanakah seharusnya etika guru dalam mengajar untuk mewujudkan nilai budi pekerti luhur para murid di sekolah?. Adapaun tujuan dalam penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan kekuatan dan implementasi etika guru dalam mengajar di sekolah yang berpijak pada aspek budi pekerti luhur dalam mewujudkan siswa berkarakter sesuai profil pelajar Pancasila. Artikel ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk dijadikan sebagai landasan pemikiran dalam rangka mewujudkan karakter budi pekerti luhur para pemelajar melalui pendidikan dan pengajaran di sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian penelitian ini adalah metode penelitian jenis kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti menitikberatkan pada analisa data deskriptif berupa kalimat tertulis berdasarkan pengamatan. Studi pustaka mengacu pada pengumpulan data dengan mencari dan mengkonstruksi berbagai literatur berdasarkan sumber buku, jurnal maupun *ejournal*, dan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini (Fadli, 2021).

Selain menggunakan *library research*, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Menurut Nasser (2021), pendekatan analisis atau disebut bahwa deskriptif analitis merupakan investigasi yang berupa fakta, kesimpulan dari gagasan pemikiran seseorang melalui teknik pencarian, analisa, pembuatan interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilaksanakan.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut Utami (2019), data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini, data primer merupakan referensi mengenai kajian kritis terhadap etika guru dalam mengajar sebagai perwujudan karakter budi pekerti siswa di sekolah, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai referensi jurnal nasional maupun jurnal internasional yang mendukung penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan mulai Juli 2021 sampai bulan Juli 2022 di SDN Kesatrian 1 Kota Malang yang beralamat di Jalan Untung Suropati Selatan No. 16 Kecamatan Blimbing Kota Malang. Sedangkan instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan subyek penelitian seluruh guru kelas dan siswa kelas 2, 3 dan 5 SDN Kesatrian 1 Kota Malang.

Dalam mengaji masalah, peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data yang menekankan pada validitas dan kredibilitas dalam analisis penelitian. Menurut Arifudin (2021), prosedur penelitian adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah peneliti mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, kemudian peneliti menganalisis dan mendeskripsikan data yang diperoleh untuk mengambil suatu kesimpulan. Peneliti kemudian mencatat, memilih, dan mengklasifikasikan data penelitian ini menggunakan kategori prosedur penelitian yang ada.

Selanjutnya teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan mengadakan peninjauan bahan rujukan untuk mengumpulkan studi literatur untuk mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Bahri (2021), teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan suatu data. Dalam kajian penelitian ini, selain menggunakan teknik dokumentasi, peneliti juga menggunakan teknik observasi. Peneliti mengobservasi seluruh kegiatan guru dan siswa saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan format observasi. Menurut Sudarsono (2005), teknik observasi bertujuan agar memperoleh data terhadap hasil observasi. Dalam penelitian ini, teknik observasi dilakukan untuk mengontrol tindakan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam penelitian ini digunakan uji keabsahan data uji *credibility* (validitas internal). Uji validitas internal (*credibility*) dilakukan dengan perpanjangan observasi, triangulasi, peningkatan kesungguhan dalam penelitian, diskusi dengan rekan sejawat, analisa masalah negatif dan proses *member check*. Uji *credibility* yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Dalam menganalisis data penelitian ini di lapangan, peneliti menggunakan metode analisis data model Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Miles and Huberman (1984), terdapat interaktifitas secara berkelanjutan hingga tuntas dalam melakukan kegiatan analisis data kualitatif sehingga datanya telah mengalami kejenuhan. Kegiatan analisis data meliputi data *reduction*, *display*, dan data *conclusion*

drawing/verification.

Objek dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Mayasari, 2021). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan kajian kritis terhadap etika guru dalam mengajar sebagai sumber data mengenai kajian kritis terhadap etika guru dalam mengajar sebagai perwujudan karakter budi pekerti siswa di sekolah.

Teknik Analisis Data dalam penelitian ini tidak hanya dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif yang menganalisis berbagai data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Dalam rangka membentuk berbagai kesimpulan umum, analisis data pada penelitian ini dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir “induktif”. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji dan mengidentifikasi analisa proses pemikiran yang berawal dari pemikiran khusus menuju kerangka berpikir umum yakni mengkaji nilai-nilai etika guru dalam mengajar sebagai perwujudan karakter budi pekerti siswa di sekolah.

Implikasi Antara Etika Dan Guru

Menurut (Mukhlisah, 2021) pengertian etika berasal dari dari bahasa Yunani kuno yaitu *ethos* (jamaknya: *ta etha*), yang memiliki arti “*adat istiadat*” atau *kebiasaan*”. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008), pengertian etika yakni “ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban yang berkaitan dengan moral. Sejalan dalam penelitian Ruslan (2016) menyatakan bahwa tidak sedikit perkembangan etika yang dikaitkan dengan ilmu filsafat. Oleh karenanya, akal manusia merupakan tolak ukur yang menjadi standar baik dan buruknya suatu etika.

Kata “etika” dapat diartikan menjadi 3 konsep pemikiran yang berbeda menurut Bertens (2011). Yang pertama, etika disebut sebagai sistem nilai. Hal ini dapat diartikan bahwa, etika dapat dijadikan sebagai nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi suatu pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Selanjutnya, etika juga berarti sebagai kumpulan asas atau nilai moral berupa kode etik. Yang ketiga, arti dari etika adalah ilmu tentang baik atau buruk. Etika baru menjadi ilmu, apabila kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai tentang sesuatu yang dianggap baik dan buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat acap kali tanpa disadari menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Etika sebagai ilmu dapat membantu untuk menyusun kode etik.

Sejalan penelitian Ruslan (2016) yang mengatakan bahwa etika dalam ajaran islam dapat dikatakan identik dengan ilmu akhlak, yang berarti ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan bagaimana cara mendapatkannya agar manusia berhias dengannya dan ilmu terkait dengan hal yang tidak baik serta bagaimana cara menghindari hal tersebut supaya manusia dapat terbebas darinya. Selain akhlak, etika disebut juga dengan “adab” yaitu tingkah laku yang mengarah pada sopan santun. Dalam arti luas adalah suatu kehalusan dan kebaikan budi pekerti yang meliputi nilai kesopanan dan akhlak”. Dalam arti sempit, adab disebut sebagai pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian. Dengan demikian, adab berkaitan erat dengan nilai etika berupa nilai akhlak dan kesopanan seseorang dalam berperilaku.

Pada dasarnya etika mengarah pada keberadaan suatu aturan yang berkaitan erat dengan keberadaan moral yang tidak dapat terlepas dari kebudayaan yang berada di lingkungan sekitarnya. Akan tetapi, ada tata letak yang menjadi pembeda

antara etika, moral, akhlak dan adab yakni patokan yang menjadi sumber dalam menentukan baik dan buruk. Berdasarkan pendapat Haryanto & Rahmania (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai-Nilai Penting Terkait dengan Etika”, bahwasanya urutan nilai-nilai yang penting terkait etika menuju nilai kesejahteraan yang harmoni dalam suatu komunitas belajar meliputi nilai sopan santun, toleransi, dan menolong. Adapun etika yang dijunjung tinggi dalam indikator nilai sopan santun terdiri dari budaya tata krama, rendah hati, mampu bersikap baik terhadap sesama, dan mudah berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan nilai-nilai tersebut dalam proses pemenuhannya yang utama sangat dipengaruhi oleh keberadaan keluarga atau orangtua dan selebihnya mengarahkan pada guru sebagai pendidik sekaligus figur dalam pembelajaran di sekolah, serta dipengaruhi oleh teman, organisasi, komunitas dan masyarakat yang ada di lingkungan sekitar.

Pada konteks pembelajaran di sekolah, seorang guru menempati posisi yang esensial dalam pendidikan maupun pengajaran di sekolah. Menurut KBBI, pengertian guru atau pendidik adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya,) mengajar”. Sedangkan menurut Ruslan (2016), guru adalah figur orang yang mempunyai kedudukan terhormat dan juga mulia. Dengan demikian, seorang yang profesinya mengajar dan mempunyai kedudukan terhormat dan mulia disebut sebagai guru.

Guru adalah pemimpin di kelas maupun di luar kelas yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, termasuk dalam pembentukan karakter peserta didik. Sedangkan secara formal dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada Bab I Pasal 1 ayat 1, diungkapkan bahwa: “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” (Suhifuatullah, I, dkk, 2020).

Sebagai ujung tombak pendidikan, guru memiliki tugas yang sangat besar dalam mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didiknya dan mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri peserta didik. (Setiyaningsih, 2020). Untuk mewujudkan hal tersebut, seorang guru hendaknya mempunyai karakter serta nilai-nilai etika yang baik agar mampu memberi contoh bagaimana mewujudkan dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter terhadap peserta didiknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan guru adalah seseorang yang berperan sebagai pendidik, pengajar, pemimpin pembelajaran, *figure* yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika yang bertugas membimbing, mengajar, mendidik, mengarahkan, menuntun, mencerdaskan anak bangsa serta menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri seorang anak agar menjadi pemelajar yang berbudi pekerti luhur dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. Maka, guru tidak hanya mampu memberikan ilmu pengetahuan atau materi pelajaran saja tapi juga mampu memberikan contoh perilaku yang akan menjadi pedoman bagi peserta didiknya dan lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, adanya relevansi yang utuh dan bermakna antara etika dan guru. Oleh karenanya disimpulkan bahwa, etika guru adalah segala sesuatu yang berkaitan erat dengan norma, perilaku, perbuatan, kepribadian guru, baik dalam praktek kegiatan belajar mengajar maupun di lingkungan masyarakatnya. Guru yang

professional dan ideal bukan berarti guru yang hanya mengandalkan materi semata, namun memprioritaskan kualitas moral dan menjunjung tinggi nilai-nilai kode etik profesinya.

Kedudukan Kode Etik Guru

Dalam pendidikan, guru merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran yang bertanggung jawab membimbing dan membina murid. Peranan guru tidak hanya sebatas mendidik anak di kelas, tapi juga mendidik masyarakat. Namun pada kondisi terkini, status guru mulai meredup seiring dengan kemajuan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kanyataan yang ada menunjukkan bahwa meredupnya status guru tersebut ditimbulkan oleh pribadi guru sendiri, seperti buruknya perilaku, rendahnya etika dan kualitas kepribadian, serta kurangnya kompetensi guru sesuai dengan kualifikasi yang dimilikinya.

Untuk meminimalisir berbagai masalah tersebut agar tidak terjadi penurunan terhadap guru dan profesi keguruan, diterbitkan suatu kode etik guru untuk menjamin mutu dan kualitas guru dalam melaksanakan profesinya. Menurut (Jufni, 2020), kode etik diartikan sebagai aturan tata susila dalam keguruan. Untuk menerapkan nilai-nilai etika yang harus dimiliki pendidik, maka seorang pendidik harus dapat mematuhi semua norma dan aturan yang telah diberlakukan dalam kode etik. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, kode etik guru meliputi keharusan seorang guru dalam memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Kode etik inilah yang memberikan jawaban terkait petunjuk bagaimana seharusnya guru berinteraksi dengan siswa, rekan sejawat, orangtua siswa, dan masyarakat.

Berkaitan dengan kode etik guru dalam menjalankan tugasnya, etika atau akhlak guru menjadi faktor yang fundamental yang perlu dimiliki oleh seorang pendidik. Diantara etika atau akhlak tersebut, yang perlu digaris bawahi adalah niat yang tulus karena Allah SWT dalam mengajar dan mendidik anak didiknya. Sejalan dengan pemikiran Muhyiddin Al-Nawawi dalam (Ikhsanuddin & Amrulloh, 2019), menjelaskan “agar dalam kegiatan pengajarannya hanya dimaksudkan *Wajhillah* dan tidak dimaksudkan untuk mendapatkan tujuan-tujuan duniawi, seperti memperoleh harta, kedudukan, ketenaran dan semisalnya”. Jauh sebelum *al-Nawawi*, *Khatib al-Baghdadi* telah mengutamakan pentingnya etika dan akhlak dengan menyarankan agar seorang yang guru selalu beretika dan berakhlak *karimah*, misalnya tidak banyak berbicara (yang tidak berguna) dan apabila mendapatkan ucapan-ucapan yang tidak layak dalam perdebatan dengan rekan sejawatnya, hendaklah tidak membalasnya.

Etika Guru dalam Mengajar

Proses belajar mengajar adalah aspek yang tidak terlepas dalam dunia Pendidikan. Proses tersebut tidak mungkin bisa berjalan tanpa adanya relasi dan interaksi antara guru dan murid. Dewasa ini, pendidikan umum dan pendidikan agama pada khususnya telah mengalami krisis dan pergeseran dalam pelaksanaannya. Pada umumnya, Corak pendidikan saat ini telah mengabaikan pendidikan dalam kaitannya dengan hati nurani yang mengarah pada pembentukan etika atau karakter anak didik, sekarang ini pendidikan cenderung diarahkan pada pencapaian keunggulan materi, kekayaan, kedudukan dan kesenangan dunia semata, sehingga apa yang menjadi hakikat dari tujuan

pendidikan itu sendiri telah terabaikan. Padahal sejalan dengan pemikiran Ikhsanuddin & Amrulloh (2019), tujuan pendidikan tidak hanya sebatas pada transformasi ilmu pengetahuan yang mengedepankan pada peningkatan kemampuan intelektual semata, akan tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual dan nilai etika, yang harus mendapatkan posisi utama.

Selanjutnya, etika, akhlak atau budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran berhubungan dengan nilai afektif (sikap) yang harus diutamakan dalam pendidikan untuk ditanamkan atau diajarkan kepada anak didik. Untuk mewujudkan itu semua memerlukan adanya peran seorang guru untuk mengimplementasikan dalam dunia pendidikan agar dapat menghasilkan murid-murid yang unggul dan berkualitas bilamana hal itu diproses dengan baik dan mengutamakan kebajikan dalam mentransfer berbagai ilmu untuk mewujudkan suatu kemuliaan dan keutamaan.

Guru sebagai pemimpin pembelajaran yang memangku jabatan profesional merupakan orang utama yang paling bertanggung jawab dalam pembentukan etika dan karakter anak didik. Sejalan dengan pemikiran Suhifuatullah, I., dkk (2020), kepemimpinan guru dalam proses pendidikan di sekolah merupakan unsur penting yang harus mendapat fokus perhatian, sehingga memberi dampak terhadap keefektifan pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mempunyai kepribadian, etika dan karakter yang baik. Di samping itu, guru yang juga disebut sebagai *spiritual father* yakni orang yang berjasa dalam mewariskan santapan jiwa dan membangun semangat belajar anak didik dengan berbagai ilmu.

Dalam serangkaian proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran, guru memegang peran sentral dan sangat penting. Oleh karenanya, etika atau perilaku guru yang menjadi bagian esensial dari kepribadiannya dalam proses belajar mengajar yang akan memberikan dampak dan kekuatan bagi tatanan tingkah laku dan kepribadian anak didiknya. Mengacu pada corak kependidikan Rasulullah SAW dalam perspektif Islam, guru menempati posisi utama dalam membentuk kepribadian Muslim sejati yang mengajar dan mendidik umatnya lebih banyak menyentuh pada aspek perilaku. Tidak dapat dipungkiri bahwa semua perilaku dalam proses pendidikan bahkan di luar proses pendidikan, perilaku guru akan ditiru oleh siswanya. Dari corak pendidikan tersebut, dapat kita telaah bahwa seorang guru dalam memberikan pengajaran kepada para murid harus berpedoman pada etika mengajar yang lebih mengarah pada nilai-nilai budi pekerti berupa perilaku baik kepada muridnya.

Dalam praktek pendidikan, guru dan murid merupakan komponen yang tak dapat dipisahkan dalam kajian ilmu pendidikan. Beberapa aspek etika atau perilaku guru yang harus dipahami antara lain berkenaan dengan peran dan tanggung jawab, kebutuhan anak didik, dan motivasi serta kepribadian guru yang termasuk ciri-ciri guru yang baik. Menurut Muhson (2012), guru yang baik ialah guru yang bersifat ramah, bersedia memahami setiap orang, selalu bertempamamen baik, kalem, tidak pernah berteriak, selalu tenang, tidak pernah menunjukkan emosi yang tinggi, guru yang tidak pernah membedakan anak atas dasar suku, ras, dan jenis kelamin, dan guru yang mampu menyediakan lingkungan belajar yang menarik dan merangsang, tenang, bebas, dan sesuai aturan pada setiap saat. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka seorang guru memiliki tanggung jawab atas anak didiknya, baik tanggung jawab

dalam segi moral maupun sosial dan mampu menjadi teladan bagi murid-muridnya. untuk mencapai tingkat kematangan sosial dan kedewasaannya.

Dari berbagai pemaparan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, seorang guru seharusnya melaksanakan tugas profesinya tidak hanya sebatas teori melainkan juga praktik baik berupa implementasi etika pada proses pembelajaran. Adapun etika guru dalam mengajar yang perlu diterapkan oleh seorang guru dalam proses pengajaran antara lain: (1) budaya sopan santun dalam bertutur kata maupun berperilaku kepada murid; (2) pembiasaan untu saling memahami dan menghormati anak didik; (3) guru tidak mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada anak didik, melainkan senantiasa mengembangkan kepribadiannya.

Karakter Budi Pekerti Siswa

Menurut penelitian Mustoip (2018), karakter adalah suatu nilai dalam perilaku berdasarkan kesadaran batin yang dapat diyakini untuk menanggapi suatu kondisi berdasarkan nilai moral yang baik. Karakter merupakan akhlak yang melakat pada diri seseorang, yang harus dibentuk melalui pendidikan ke arah yang lebih baik melalui pembiasaan yang melatih kepekaan murid terhadap nilai-nilai moral yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya, agar tercipta generasi yang berilmu dan berakhlak mulia yang tidak mudah terpengaruh budaya-budaya di lingkungan sekitar maupun dari luar yang tidak baik. Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tutuntan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga serta rasa dan karsa. Sejalan dengan pemikiran tersebut, bahwa pendidikan karakter harus ditanamkan mulai dari bangku sekolah dasar karena jika karakter tidak terbentuk sejak awal maka akan sulit untuk mengubah karakter seseorang.

Pendidikan pada dasarnya mencakup manusia seutuhnya, baik itu pendidikan koginitf, nilai moral, dan budi pekerti. Sependapat dengan peneitian Made Sugiarta et al., (2019) bahwa pendidikan merupakan segala upaya untuk meningkatkan pertumbuhan budi pekerti yang berupa kekuatan batin dan karakter, pikiran (intelektual), dan raga (tubuh) anak. Dalam pendapat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang dicanangkan pada taman siswa tidak boleh terpisahkan dari komponen-komponen tersebut, supaya kita mampu memajukan kualitas hidup yang sempurna, yakni kehidupan anak didik kita selaras dan seimbang dengan dunianya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) budi pekerti dimaknai sebagai “tingkah laku, akhlak, dan watak” Budi pekerti adalah aspek batiniyah yang memandu akan dan perasaan untuk mengukur baik buruk, benar salah, watak, perbuatan, daya upaya, dan akal sehingga menentukan kualitas diri seorang yang tercermin dalam tutur kata dan perilakunya. Oleh karena itu, nilai-nilai budi pekerti perlu diajarkan di sekolah agar generasi sekarang dan yang akan datang mampu berperilaku sesuai dengan moral yang diharapkan menuju terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang bermoral, berkarakter, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur merupakan tujuan dari pembangunan manusia Indonesia yang kemudian dicanangkan ke dalam tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan karakter budi pekerti menurut (Pristine A. & Suryani, 2016) dapat diwujudkan melalui implementasi pelaksanaan kegiatan di sekolah yang dikerucutkan dalam beberapa strategi dan pendekatan antara lain: (1)

pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran; (2) internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orang tua); (3) pembiasaan dan latihan (4) pemberian contoh dan teladan; (5) penciptaan suasana berkarakter di sekolah; dan (6) pembudayaan. Berdasarkan strategi dan pendekatan untuk mewujudkan karakter budi pekerti tersebut dalam pelaksanaannya dapat diimplementasikan dari suatu pembiasaan dalam bentuk kultur budaya sekolah seperti kultur budaya disiplin, baik untuk guru dan murid serta kultur budaya sopan santun (tata krama), menghargai orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda.

Pendidikan karakter budi pekerti di sekolah menjadi aspek penting untuk membangun karakter bangsa. Adapun peran utama dalam membangun karakter budi pekerti anak di sekolah adalah guru. Tugas seorang pendidik dalam mewujudkan karakter budi pekerti siswa adalah mengarahkan nilai dan karakter siswa dalam berperilaku, memberikan teladan berupa etika baik dalam sebuah pengajaran dan menginternalisasi nilai-nilai budi pekerti pada diri setiap murid dengan tindakan nyata di sekolah.

Relevansi Etika Guru dalam Mengajar dengan Karakter Budi Pekerti Siswa di Sekolah Dasar

Terdapat koherensi positif yang saling berkaitan erat dan saling mengkomodir antara etika guru dalam mengajar dengan karakter budi pekerti siswa di sekolah dasar. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi dimensi utama yang perlu dijadikan sebagai tempat perencanaan dan penanaman karakter budi pekerti yang matang. Berdasarkan penelitian Mustoip (2018), menjelaskan bahwa untuk mewujudkan peserta didik yang kuat dan memiliki akhlak mulia harus mendapatkan fokus perhatian yang optimal dalam aspek pendidikan. Maka dalam hal ini yang dapat memperhatikan tumbuh kembang anak dalam mengkonstruksi karakter yang berbudaya dalam diri siswa adalah seorang pendidik. Guru sebagai pendidik harus mampu memberikan pengajaran yang bermakna melalui aksi nyata dalam bentuk perilakunya selama pembelajaran.

Dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter di sekolah, melalui peran guru bertanggung jawab memberikan bantuan terhadap anak didiknya dalam menguasai moralitas dan budaya kebangsaan sehingga siswa menjadi warga negara yang baik sesuai profil pelajar Pancasila. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu koherensi antara pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak atau karakter (Arifudin, 2022). Mendasar pada hal tersebut, pendidikan karakter merupakan bagian fundamental dalam proses pendidikan, dimaksudkan sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Oleh karenanya, seorang pendidik disebut sebagai pribadi yang berkarakter apabila ia mempunyai nilai dan keyakinan yang berlandaskan pada hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Dewasa ini, pendidikan karakter disebut juga dengan pendidikan nilai, karena karakter adalah *value in action* yang berarti nilai yang diwujudkan dalam suatu tindakan atau perilaku. Karakter juga sering disebut *operative value*, yang artinya nilai-nilai yang dioperasionalkan

dalam suatu tindakan (Irwansyah, 2021).

Pada dasarnya, pendidikan karakter bertujuan menopang kehidupan manusia yang baik, yang memiliki kepribadian menarik, beretika, bersahaja, jujur, cerdas, peduli, dan tangguh (Fardiansyah, 2022). Tumbuh kembangnya karakter yang baik akan mendorong anak didik dalam mencapai kapasitas dan komitmen untuk melakukan berbagai hal yang terbaik serta melakukan segalanya dengan benar demi tujuan hidup. Maka dari itu, pribadi yang mempunyai karakter baik dan tangguh adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, negara, serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasi.

Adapun menurut Sofyan (2020) bahwa tujuan pendidikan bukan hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga dalam mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, mempunyai skill yang mumpuni, lebih sopan dalam tataran etika dan estetika, serta yang lebih penting adalah perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya menurut (Irawati et al., 2022), pembelajaran yang difasilitasi oleh guru sesuai harapan pemikiran Ki Hadjar Dewantara membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada murid. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran guru di sekolah dasar sangat dibutuhkan dalam menanamkan nilai-nilai etika pada diri anak didiknya, karena guru merupakan lingkungan kedua setelah orangtua bagi anak dalam mewujudkan karakter budi pekerti berupa nilai etika, kesopanan agar anak dapat berkembang secara optimal.

Dengan demikian adanya keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan antara etika guru dalam mengajar dalam mewujudkan karakter budi pekerti siswa di sekolah terutama di sekolah dasar untuk menjadikan pemelajar yang memiliki nilai-nilai karakter sesuai profil pelajar Indonesia yang demikian itu adalah pelajar yang memiliki 6 dimensi yang terbangun secara optimal dan seimbang. Indikator dari enam dimensi tersebut meliputi: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) bergotong-royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Sebagai bentuk upaya menguatkan pengembangan Profil Pelajar Pancasila di sekolah, pengaturan struktur kurikulum perlu diperluas, tidak hanya mengatur program intrakurikuler tetapi juga program kokurikuler dan ekstrakurikuler. Program kokurikuler yang dilakukan di luar kelas (non formal) yang merupakan kegiatan intrakurikuler dapat berpotensi dalam pembentukan karakter yang termuat dalam Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan penjelasan setiap dimensi serta tahapan perkembangan dari pendidikan karakter, diharapkan dapat membantu seorang guru dalam merancang program dan kegiatan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan perkembangan karakter dan kompetensi secara utuh serta memantau perkembangan profil setiap peserta didik.

Selain itu, perlu pembelajaran tetap bersandar pada empat pilar pendidikan yang digariskan oleh UNESCO secara holistik yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together*. Dengan memahami pendidikan budi pekerti secara spesifik, guru dan pembelajar lebih mudah dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada pendidikan budi pekerti (*learning to know*). Selepas adanya internalisasi (pemahaman diri terhadap

budi pekerti), guru menciptakan kondisi yang menuntut para peserta didik untuk melakukan dan mempraktikkan pendidikan budi pekerti (*learning to do*). Kondisi tersebut sengaja diciptakan oleh guru dalam upaya memberikan teladan makna budi pekerti dalam bentuk aksi nyata. Dengan demikian, guru perlu mengemas pendidikan karakter untuk mewujudkan budi pekerti dengan bentuk dan strategi yang menarik peserta didik sesuai dengan perkembangan psikologi perkebangannya sehingga mereka tidak mudah tergiur budaya maya yang tiada berguna. Disinilah awal mula jati diri (*learning to be*) mulai terwujud, yaitu jati diri dalam koridor budi pekerti.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemamaparan mengenai etika guru dalam mengajar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru ketika akan dan saat mengajar endaknyaperlu memperhatikan beberapa etika. Seorang guru hendaknya mempunyai niat yang baik dalam mengajar dengan tujuan ibadah karena Allah. Selanjutnya, guru harus senantiasa menginternalisasi nilai-nilai etika yang berkarakter budi pekerti melalui pembiasaan berdoa sebelum berangkat mengajar, kemudian menjaga sikap serta mampu menahan diri dari segala yang dapat mengurangi kewibawaan seorang guru dan menggunakan bahasa yang santun namun tetap bersikap bijak dalam mengajar.

Pada saat tiba di kelas, guru harus mengupayakan untuk melakukan pembiasaan berkarakter dengan memberi salam dan menyapa dengan ekspresi yang semangat dan riang kepada para murid. Hal ini dapat menjadikan para murid selalu semangat dalam belajar. Dalam mengawali pengajaran, guru yang etika baik hendaknya mampu menguatkan nilai karakter religius dalam diri siswa dengan mengajak membaca surah-surah pendek dan asmaul husna bagi siswa beragama muslim, meminta siswa beragama non muslim membaca doa sesuai kepercayaan masing-masing. Tak lupa dalam konteks intonasi suara yang disampaikan pada murid harus didasarkan pada dimensi nilai rasa dengan cara mengeraskan (tidak dalam keadaan emosi atau marah) dan merendahkan suara sesuai kebutuhan yang bertujuan dengan menghaluskan perasaanya.

Adapun dalam menjaga proses pembelajaran agar tidak gaduh pada saat akhir pembelajaran, guru hendaknya memperjelas pemahaman dengan mengajak refleksi yang bermakna, dan harus bersungguh-sungguh pula dalam menguatkan nilai-nilai budi pekerti siswa. Jika seorang guru ditanya oleh murid tentang sesuatu yang dia tidak ketahui maka dijawab tidak tahu karenaitu merupakan bagian dari ilmu.

Nilai-nillai budi pekerti perlu diajarkan di sekolah agar generasi sekarang dan yang akan datang mampu berperilaku sesuai dengan moral yang diharapkan menuju terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang bermoral, berkarakter, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Pendidik harus mengupayakan agar nilai-nilai tersebut dapat melekat pada diri para murid melalui pembiasaan perilaku seorang guru pada saat pembelajaran.

Maka pada proses pembelajaran, guru sebagai figur utama proses yang harus memberikan dampak terhadap perubahan perilaku siswa yang mengarah pada peningkatan karakter untuk mewujudkan budi pekerti siswa di sekolah. Etika guru dalam mengajar sebagai perwujudan karakter budi pekerti siswa meliputi budaya sopan santun yang terdiri dari budaya tata krama, rendah hati,

mampu bersikap baik terhadap sesama, dan mudah berinteraksi dengan orang lain. Dalam perwujudan nilai-nilai karakter budi pekerti pada diri siswa, perlu adanya penekanan etika pada aspek sopan santun dalam berkomunikasi dan berperilaku yang di dalamnya terdapat nilai kesantunan dalam berbahasa lisan maupun bahasa tubuh seorang guru. Karena aspek tersebut semakin terkikis seiring dengan perkembangan zaman. Nilai etika guru dalam mengajar merupakan nilai utama yang dapat menjadikan teladan bagi murid dalam berkomunikasi dan berperilaku.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Aksara, B. d. (2013). HUBUNGAN ANTARA TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL, ETOS KERJA DAN ETIKA MORAL TERHADAP KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA HINDU SMK DI KOTA DENPASAR. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*.
- [2] Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- [3] Bahri, A. S. (2021). Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis). Bandung : Widina Bhakti Persada.
- [4] Haryanto, H. C., & Rahmania, T. (2020). Nilai-nilai yang penting terkait dengan etika. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.24854/jpu54>
- [5] Ikhsanuddin, M., & Amrulloh, A. (2019). Etika Guru dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Undang-Undang Guru dan Dosen. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 331–355. <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jpi/article/view/2005/1072%0Ahttp://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jpi/article/view/2005>
- [6] Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- [7] I Made Sugiarta, d. (Vol 2 No 3 Tahun 2019). FILSAFAT PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA (TOKOH TIMUR). *Jurnal Filsafat Indonesia*.
- [8] Jufni, M., Saputra, S., & Azwir. (2020). Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Serambi Akademica Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 8(4), 575.
- [9] Made Sugiarta, I., Bagus Putu Mardana, I., Adiarta, A., Wayan Artanayasa, I., Jasmani, P., & dan Rekreasi, K. (2019). FILSAFAT PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA (TOKOH TIMUR). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2.
- [10] Mukhlisah, A. (2021). ETIKA GURU DAN MURID MENURUT IMAM SYARIFUDDIN ANNAWAWI DALAM KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4.
- [11] Muhamad I. Suhifuatullah, Mastur Thoyib (Universitas Islam Syekh Yusuf), dan J. A. D. (Universitas P. I. (2020). K e l o l a Jur n al Ma naj e m e n P e nd id ik a n Magister Manajemen Pendidikan FKIP Kepemimpinan Etis Guru Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Management Pendidikan*, 7, 14–24.
- [12] Muhyidin, I. (2007). Syarah Hadits Arba'in. Solo: Pustaka Arofah.
- [13] Muhamad I. Suhifuatullah, Mastur Thoyib (Universitas Islam Syekh Yusuf), dan J. A. D. (Universitas P. I. (2020). K e l o l a Jur n al Ma naj e m e n P e nd id ik a n Magister Manajemen Pendidikan FKIP Kepemimpinan Etis Guru Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Management Pendidikan*, 7, 14–24.
- [14] Muhson, A. (2012). Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.21831/jep.v1i2.665>

- [15] Mustoip, S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Sofyan Mustoip Muhammad Japar Zulela Ms 2018*. Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- [16] Haryanto, H. C., & Rahmania, T. (2020). Nilai-nilai yang penting terkait dengan etika. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.24854/jpu54>
- [17] Ikhsanuddin, M., & Amrulloh, A. (2019). Etika Guru dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Undang-Undang Guru dan Dosen. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 331–355. <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jpi/article/view/2005/1072%0Ahttp://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jpi/article/view/2005>
- [18] Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- [19] Jufni, M., Saputra, S., & Azwir. (2020). Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Serambi Akademica Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 8(4), 575.
- [20] Made Sugiarta, I., Bagus Putu Mardana, I., Adiarta, A., Wayan Artanayasa, I., Jasmani, P., & dan Rekreasi, K. (2019). FILSAFAT PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA (TOKOH TIMUR). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2.
- [21] Muhamad I. Suhifuatullah, Mastur Thoyib (Universitas Islam Syekh Yusuf), dan J. A. D. (Universitas P. I. (2020). Ke l o l a Jur n al Ma naj e m e n P e n d i d i k a n Magister Manajemen Pendidikan FKIP Kepemimpinan Etis Guru Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Management Pendidikan*, 7, 14–24.
- [22] Muhson, A. (2012). Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.21831/jep.v1i2.665>
- [23] Mustoip, S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Sofyan Mustoip Muhammad Japar Zulela Ms 2018*.
- [24] Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100– 109.
- [25] Pristine A., D., & Suryani, E. (2016). Implementasi Pembentukan Karakter Budi Pekerti Di Smp Negeri 1 Tanggul Jember. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 82–89. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8614>
- [26] Ruslan. (n.d.). *ETIKA GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR*. <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/al-riwayah>
- [27] Setiyaningsih, D., Guru, P., & Dasar, S. (n.d.). *PERAN ETIKA DAN PROFESI KEPENDIDIKAN DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI KARAKTER MAHASISWA CALON GURU SD*.
- [28] Sudarsono. (2005). Penerapan Metode Penemuan Terbimbing Dalam Pembelajaran Persegi Panjang. *NASPA Journal*, 42(4), 1.
- [29] Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- [30] Utami, S. W. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 4(1), 63. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p63-66>